

Deradikalisasi Berbasis Pesantren: Membangun Resiliensi Multikultural Dalam Konflik Sosial

Nurul Chasanah¹, Sa'adi²

Pascasarjana UIN Salatiga

Corresponding Author Nurul Chasanah, E-Mail: chnurul81@gmail.com

Published: June, 2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran Pondok Pesantren Nurul Islam Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang dalam upaya deradikalisasi dan pembangunan resiliensi multikultural di tengah konflik sosial. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren secara efektif menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama, toleransi, dan kerukunan melalui kurikulum terpadu, kegiatan interaksi lintas budaya, serta penekanan pada literasi digital kritis. Santri dibekali pemahaman agama yang komprehensif dan keterampilan sosial untuk berinteraksi dalam masyarakat majemuk, menumbuhkan rasa cinta perdamaian. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi model deradikalisasi berbasis pesantren yang inklusif dan kontekstual, menawarkan strategi adaptif dalam penanggulangan radikalisme

Keywords: Pesantren, Deradikalisasi, Multikultural, Konflik Sosial, Resiliensi

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Ancaman radikalisme dan ekstremisme kekerasan telah menjadi isu global yang serius, mengikis kohesi sosial dan memicu konflik di berbagai belahan dunia (Global Terrorism Index, 2024; UNDP, 2021). Fenomena ini tidak hanya terbatas pada negara-negara yang dilanda perang, tetapi juga merambah ke masyarakat yang relatif damai, termasuk Indonesia. Di tanah air, persoalan ini diperparah oleh dinamika sosial-politik yang kompleks serta penyebaran ideologi intoleran yang masif melalui ruang siber. Media digital, yang seharusnya menjadi alat untuk konektivitas dan informasi, sering kali disalahgunakan untuk menyebarkan narasi-narasi ekstremis yang berpotensi memecah belah masyarakat multikultural Indonesia (Jones & Smith, 2023; Nurani & Hidayat, 2022). Data terkini bahkan menunjukkan adanya tren peningkatan kasus intoleransi dan konflik bernuansa agama yang menuntut pendekatan komprehensif, terutama dalam merespons narasi radikal yang kerap menysar generasi muda dan kelompok rentan (Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI, 2023). Ancaman ini tidak hanya merusak tatanan sosial, tetapi juga menghambat pembangunan dan stabilitas nasional, menjadikan upaya pencegahan dan penanggulangan radikalisme sebagai prioritas utama.

Dalam konteks domestik, Jawa Tengah, khususnya beberapa wilayah seperti Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, sering diidentifikasi sebagai daerah yang rentan terhadap penyebaran

paham radikal, meskipun tidak selalu berujung pada tindakan kekerasan (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2022). Kerentanan ini dapat bersumber dari berbagai faktor, termasuk kesenjangan ekonomi, ketidakadilan sosial, atau kurangnya pemahaman agama yang inklusif dan moderat di sebagian kalangan masyarakat. Keberadaan kelompok-kelompok ekstremis dan upaya rekrutmen di tengah masyarakat lokal menjadi perhatian serius, mengingat potensi fragmentasi sosial yang ditimbulkannya (Maulana & Suryadi, 2021; Setiabudi, 2023). Situasi ini menggarisbawahi adanya problematik serius dalam membangun resiliensi komunitas yang memadai terhadap infiltrasi ideologi radikal. Di sinilah peran institusi lokal, khususnya lembaga keagamaan seperti pesantren, menjadi krusial dan strategis dalam membendung arus ekstremisme serta menjaga keutuhan sosial-budaya. Konflik sosial, yang sering kali dipicu oleh ketegangan ideologis atau perbedaan identitas, membutuhkan strategi mitigasi yang kuat dari akar rumput.

Penelitian ini memposisikan diri secara unik dengan mengeksplorasi peran spesifik pesantren dalam upaya deradikalisasi dan pembangunan resiliensi multikultural, khususnya di wilayah yang rentan seperti Tenganan. Berbeda dengan studi sebelumnya yang cenderung membahas peran pesantren secara umum dalam konteks moderasi beragama (Abdullah, 2020; Mujab, 2021) atau hanya fokus pada program deradikalisasi yang diinisiasi oleh pemerintah tanpa melibatkan peran komunitas yang lebih dalam (Putra & Dewi, 2021; Santoso & Huda, 2022), artikel ini secara spesifik mengkaji model deradikalisasi berbasis komunitas yang diterapkan di Pondok Pesantren Nurul Islam, Kecamatan Tenganan. Pendekatan studi kasus yang mendalam ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai strategi adaptif pesantren dalam menanggulangi radikalisme dan memperkuat kohesi sosial di tingkat lokal. Artikel ini juga memberikan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai tradisional pesantren dapat diaktualisasikan untuk menjawab tantangan kontemporer, menjadikan pesantren bukan hanya sebagai pusat pendidikan agama tetapi juga sebagai benteng perdamaian sosial.

Secara teoritis, penelitian ini berlandaskan pada Teori Resiliensi Sosial yang dikembangkan oleh Norris et al. (2007). Teori ini menekankan kapasitas suatu sistem sosial – dalam hal ini komunitas atau institusi seperti pesantren – untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari gangguan atau tekanan eksternal maupun internal. Resiliensi, menurut teori ini, melibatkan kemampuan untuk menghadapi tantangan dengan mengembangkan mekanisme internal yang kuat, seperti kohesi sosial, dukungan komunal, dan kapasitas adaptif. Dalam konteks ini, pesantren dipandang sebagai sistem sosial yang memiliki kapasitas intrinsik untuk membangun resiliensi kolektif melalui internalisasi nilai-nilai moderasi dan multikulturalisme, yang pada gilirannya membuat individu dan masyarakat lebih tangguh terhadap penetrasi ideologi radikal dan potensi konflik sosial. Selain itu, Teori Resiliensi Sosial juga menggarisbawahi pentingnya sumber daya komunitas dan jaringan sosial dalam memperkuat daya tahan terhadap ancaman. Dengan demikian, pesantren bukan hanya membentuk individu resilient, tetapi juga menjadi simpul penting dalam jejaring resiliensi sosial yang lebih luas.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana Pondok Pesantren Nurul Islam di Kecamatan Tenganan mengimplementasikan program-program deradikalisasi yang inklusif dan efektif. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana inisiatif-inisiatif tersebut secara konkret berkontribusi pada pembangunan resiliensi multikultural di kalangan santri dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, artikel ini berupaya memberikan pemahaman yang komprehensif tentang model intervensi pesantren dalam menghadapi potensi konflik sosial serta menekan laju penyebaran paham radikal di wilayah rentan.

Oleh karena itu, argumen utama artikel ini adalah bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam, melalui integrasi kurikulum moderat yang komprehensif, fasilitasi interaksi lintas budaya secara berkelanjutan, dan pengembangan literasi digital kritis di kalangan santri, secara signifikan berkontribusi dalam upaya deradikalisasi dan membentuk santri sebagai agen resiliensi multikultural yang tangguh menghadapi konflik sosial serta ideologi ekstrem di wilayah rentan. Penelitian ini berpendapat bahwa pendekatan holistik pesantren yang mengkombinasikan pendidikan agama, karakter, dan keterampilan sosial merupakan kunci efektivitas dalam membendung radikalisme dan mempromosikan perdamaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk memahami secara mendalam peran Pondok Pesantren Nurul Islam, Kecamatan Tenganan, dalam upaya deradikalisasi dan pembangunan resiliensi multikultural. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali detail proses dan interaksi dalam konteks aslinya (Yin, 2018).

Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Nurul Islam, Kecamatan Tenganan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada dinamika sosial dan potensi kerentanan wilayah tersebut terhadap isu radikalisme (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2022). Subjek penelitian dipilih secara purposif, meliputi:

- Pengasuh/Pimpinan Pesantren: Untuk memahami visi dan kebijakan pesantren.
- Ulama/Tenaga Pendidik: Untuk mengetahui implementasi kurikulum dan metode pengajaran.
- Santri: Untuk mendapatkan perspektif tentang penyerapan nilai dan pengalaman mereka.
- Perwakilan Tokoh Masyarakat: Untuk memperoleh pandangan eksternal mengenai dampak pesantren di lingkungan sekitar.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan semi-terstruktur dengan subjek untuk menggali informasi terkait program deradikalisasi dan implementasi nilai multikulturalisme.
2. Observasi Partisipatif: Mengamati langsung aktivitas keseharian pesantren, termasuk proses pembelajaran, interaksi antar santri, dan kegiatan yang melibatkan masyarakat sekitar.

3. Analisis Dokumen: Menganalisis dokumen seperti kurikulum, pedoman santri, dan laporan kegiatan pesantren untuk memverifikasi dan melengkapi data dari wawancara serta observasi.

Dalam Pengecekan Keabsahan Data, digunakan Triangulasi sumber dan metode (Denzin, 1978) untuk menjamin keabsahan data. Informasi dari berbagai sumber dan metode akan dibandingkan dan divalidasi untuk memastikan konsistensi dan kepercayaan terhadap temuan.

Dalam menganalisa data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi tiga alur kegiatan yang saling terkait:

1. Kondensasi Data: Penyederhanaan dan pemfokusan data yang relevan.
2. Penyajian Data: Penataan data dalam bentuk narasi atau visual untuk memudahkan pemahaman pola dan tema.
3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi: Perumusan kesimpulan sementara yang terus diverifikasi dan disempurnakan hingga mencapai kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Nurul Islam mengimplementasikan pendekatan deradikalisasi yang inklusif melalui beberapa pilar utama, yang melampaui sekadar pelarangan atau penolakan ideologi radikal. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pesantren ini fokus pada penguatan internal santri dan komunitas melalui pendidikan holistik.

Pertama, kurikulum terpadu dan kontekstual menjadi fondasi utama. Wawancara dengan pengasuh pesantren mengungkapkan bahwa kurikulum tidak hanya menekankan pada pendalaman ilmu agama klasik, tetapi juga mengintegrasikan pelajaran umum dan wawasan kebangsaan. "Kami mengajarkan santri untuk mencintai agama dan negara secara bersamaan. Islam itu rahmat bagi semesta alam, bukan hanya untuk golongan tertentu," ujar salah satu pengasuh (Wawancara, 10 Juni 2025). Hal ini sejalan dengan penelitian Abdullah (2020) yang menunjukkan bahwa pesantren yang mengintegrasikan pendidikan umum dan agama cenderung lebih berhasil dalam membentuk pemahaman Islam moderat. Santri diajarkan untuk memahami teks-teks keagamaan dengan pendekatan washatiyah (moderat), menghindari tafsir tekstualis yang sempit dan berpotensi memicu intoleransi. Observasi di kelas menunjukkan adanya diskusi terbuka mengenai isu-isu kontemporer, di mana ustadz membimbing santri untuk berpikir kritis dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi provokatif di media sosial.

Kedua, fasilitasi interaksi lintas budaya dan agama menjadi program nyata. Ponpes Nurul Islam secara rutin mengadakan kegiatan yang mempertemukan santri dengan komunitas di luar pesantren, termasuk tokoh masyarakat non-Muslim. Misalnya, melalui program bakti sosial bersama di desa-desa sekitar yang mayoritas non-Muslim, atau kegiatan silaturahmi dengan rumah ibadah lain saat hari raya. "Kami ingin santri merasakan langsung indahnya kebersamaan dalam perbedaan, bukan hanya dari buku," tutur seorang ustadz (Wawancara, 11 Juni 2025). Pendekatan ini relevan dengan studi Aisyah dan Widodo

(2019) yang menemukan bahwa interaksi langsung antarumat beragama secara signifikan mengurangi prasangka dan meningkatkan toleransi. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi menara gading, tetapi juga aktif membangun jembatan komunikasi dan pemahaman lintas identitas.

Ketiga, pengembangan literasi digital kritis menjadi prioritas. Mengingat penyebaran radikalisme yang masif di ruang siber (Jones & Smith, 2023), Ponpes Nurul Islam memberikan pelatihan literasi digital kepada santri. Pelatihan ini bukan hanya tentang penggunaan internet, tetapi lebih pada kemampuan santri untuk memilah informasi, mengidentifikasi hoaks, dan memahami bahaya narasi ekstremis online. "Santri harus punya 'filter' sendiri. Kami ajari mereka bagaimana mengecek sumber informasi, dan jangan mudah percaya apa yang viral tanpa verifikasi," jelas seorang pengajar IT pesantren (Wawancara, 12 Juni 2025). Inisiatif ini merupakan langkah progresif yang membedakan Ponpes Nurul Islam dari banyak pesantren tradisional lain, dan sejalan dengan rekomendasi penelitian Nurani dan Hidayat (2022) tentang pentingnya literasi digital sebagai benteng melawan disinformasi dan polarisasi.

Pembangunan Resiliensi Multikultural Melalui Pesantren

Implementasi program deradikalisasi yang inklusif di Ponpes Nurul Islam secara langsung berkontribusi pada pembangunan resiliensi multikultural di kalangan santri dan komunitas sekitar. Konsep resiliensi sosial, sebagaimana dikemukakan oleh Norris et al. (2007), menekankan kapasitas suatu sistem sosial untuk bertahan, beradaptasi, dan pulih dari gangguan. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai "sistem" yang memperkuat kapasitas individu dan komunitas terhadap penetrasi ideologi radikal dan potensi konflik sosial.

Pengasuhan yang holistik dan lingkungan yang kondusif di Ponpes Nurul Islam menciptakan sense of belonging yang kuat di kalangan santri, sekaligus menanamkan nilai-nilai universal seperti persatuan, persaudaraan, dan kasih sayang (Observasi, 10-12 Juni 2025). Hal ini membentuk fondasi psikologis yang kuat, membuat santri kurang rentan terhadap ajakan kelompok radikal yang menawarkan identitas semu dan pemecahan masalah yang instan namun destruktif. Seperti yang ditegaskan oleh Setiabudi (2023), resiliensi individu dan komunitas sangat dipengaruhi oleh kekuatan ikatan sosial dan nilai-nilai yang dianut.

Selain itu, dengan secara aktif mendorong interaksi lintas budaya dan melatih literasi digital kritis, Ponpes Nurul Islam tidak hanya sekadar mencegah radikalisme, tetapi juga secara proaktif membangun kemampuan santri untuk menjadi agen perdamaian. Mereka dibekali dengan pemahaman yang komprehensif tentang keragaman (melalui interaksi) dan kemampuan untuk mengidentifikasi ancaman (melalui literasi digital). "Santri kami tidak hanya belajar ngaji, tapi juga belajar bagaimana hidup rukun dengan siapa saja, dan bagaimana menghadapi informasi yang salah," kata kepala sekolah madrasah aliyah pesantren (Wawancara, 10 Juni 2025). Ini sejalan dengan temuan Putra dan Dewi (2021) yang

menunjukkan bahwa program deradikalisasi yang melibatkan pengembangan kapasitas individu untuk berinteraksi secara positif dalam masyarakat cenderung lebih efektif.

Resiliensi multikultural yang dibangun oleh Ponpes Nurul Islam juga terlihat dari peran aktif alumni dan santri dalam kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. Banyak alumni yang kembali ke daerah asal mereka dan menjadi penggerak kegiatan yang mempromosikan toleransi dan kerukunan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang ditanamkan di pesantren tidak berhenti di gerbangnya, melainkan terus diinternalisasi dan diaktualisasikan di masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, pesantren ini tidak hanya melakukan deradikalisasi secara reaktif, tetapi juga membangun "imunitas" sosial yang proaktif terhadap konflik dan perpecahan.

Temuan penelitian ini mendukung dan memperkaya argumen-argumen yang diajukan dalam penelitian terdahulu mengenai peran pesantren dalam moderasi beragama dan deradikalisasi. Jika Abdullah (2020) menggarisbawahi peran umum pesantren sebagai pusat moderasi, studi kasus Ponpes Nurul Islam ini memberikan model konkret bagaimana moderasi tersebut diimplementasikan dalam program deradikalisasi inklusif. Lebih lanjut, sementara BNPT (2022) mengidentifikasi Tenganan sebagai wilayah rentan, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan pesantren seperti Nurul Islam dapat menjadi solusi berbasis komunitas yang efektif, melengkapi upaya-upaya pemerintah.

Penerapan Teori Resiliensi Sosial (Norris et al., 2007) dalam analisis ini juga menegaskan bahwa deradikalisasi bukan hanya tentang "menghilangkan" paham radikal, melainkan juga tentang "membangun kembali" kapasitas individu dan komunitas untuk menahan dan pulih dari gangguan. Resiliensi multikultural yang tercipta di Ponpes Nurul Islam adalah bukti bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai lokal dapat menjadi fondasi yang kuat untuk menghadapi tantangan global. Ini selaras dengan pandangan Mujab (2021) yang menekankan pentingnya karakter toleransi di era digital, di mana pesantren dapat menjadi garda terdepan dalam membentuk karakter tersebut.

Implikasinya, penelitian ini menyarankan bahwa pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu lebih mengapresiasi dan mendukung peran strategis pesantren dalam agenda deradikalisasi nasional. Model yang diterapkan oleh Ponpes Nurul Islam dapat menjadi prototipe yang dapat direplikasi di pesantren lain, terutama di wilayah-wilayah yang menghadapi tantangan serupa. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat dalam membangun resiliensi sosial yang komprehensif untuk menghadapi radikalisme dan konflik

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam di Kecamatan Tenganan berhasil menjalankan peran strategis dalam deradikalisasi dan pembentukan resiliensi multikultural. Keberhasilan ini didukung oleh integrasi kurikulum moderat, fasilitasi interaksi lintas budaya, dan

pengembangan literasi digital kritis. Pesantren tidak hanya mencegah penyebaran ideologi radikal, tetapi juga memberdayakan santri menjadi agen perdamaian yang tangguh menghadapi konflik sosial.

Secara konseptual, penelitian ini memperkaya Teori Resiliensi Sosial (Norris et al., 2007) dengan menunjukkan bagaimana institusi keagamaan dapat menjadi sistem sosial vital dalam membangun ketahanan komunitas terhadap radikalisme. Secara praktis, model deradikalisasi berbasis pesantren ini dapat menjadi prototipe adaptif bagi pesantren lain, mendorong dukungan pemerintah dan lembaga terkait untuk replikasi, serta menekankan investasi pada literasi digital kritis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2020). Peran pesantren dalam moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 45-60.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2022). *Laporan Tahunan Analisis Perkembangan Radikalisme di Indonesia*. BNPT RI.
- Global Terrorism Index. (2024). *Measuring the Impact of Terrorism 2024*. Institute for Economics & Peace.
- Jones, R., & Smith, L. (2023). The digital frontier: Online radicalization and its challenges in Southeast Asia. *Asian Security Studies*, 7(2), 112-128.
- Maulana, R., & Suryadi, D. (2021). Pola penyebaran ideologi radikal di pedesaan Jawa Tengah : Studi kasus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 201-215.
- Mujab, S. (2021). Pesantren dan pembangunan karakter toleransi di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 150-165.
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2007). Community resilience as a metaphor, theory, action, and outcome. *American Journal of Community Psychology*, 39(3-4), 362-370.
- Nurani, A., & Hidayat, S. (2022). Disinformasi dan polarisasi sosial: Ancaman bagi keberagaman di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Politik*, 6(1), 78-95.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI. (2023). *Indeks Kerukunan Umat Beragama dan Tantangan Toleransi di Indonesia*. Kementerian Agama RI.
- Putra, A. D., & Dewi, R. N. (2021). Evaluasi program deradikalisasi BNPT: Studi kasus pada mantan narapidana terorisme. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 5(2), 89-104.
- Santoso, B., & Huda, N. (2022). Strategi pemerintah dalam deradikalisasi melalui pendekatan sosial-kultural. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(1), 33-48.
- Setiabudi, D. (2023). *Masyarakat rentan ekstremisme: Analisis kerentanan sosial di Jawa Tengah*. Penerbitan Akademik Lokal.
- UNDP. (2021). *Journey to Extremism in Africa: Pathways to Recruitment and Disengagement*. United Nations Development Programme.

- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2022). *Laporan Tahunan Analisis Perkembangan Radikalisme di Indonesia*. BNPT RI.
- Denzin, N. K. (1978). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. McGraw-Hill.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Sage Publications.
- Abdullah, I. (2020). Peran pesantren dalam moderasi beragama di Indonesia. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 45-60.
- Aisyah, S., & Widodo, B. (2019). Pengaruh interaksi sosial antarumat beragama terhadap tingkat toleransi. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(1), 22-35.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2022). *Laporan Tahunan Analisis Perkembangan Radikalisme di Indonesia*. BNPT RI.
- Global Terrorism Index. (2024). *Measuring the Impact of Terrorism 2024*. Institute for Economics & Peace.
- Jones, R., & Smith, L. (2023). The digital frontier: Online radicalization and its challenges in Southeast Asia. *Asian Security Studies*, 7(2), 112-128.
- Maulana, R., & Suryadi, D. (2021). Pola penyebaran ideologi radikal di pedesaan Jawa Tengah: Studi kasus di Kabupaten Semarang. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 8(3), 201-215.
- Mujab, S. (2021). Pesantren dan pembangunan karakter toleransi di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 150-165.
- Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2007). Community resilience as a metaphor, theory, action, and outcome. *American Journal of Community Psychology*, 39(3-4), 362-370.
- Nurani, A., & Hidayat, S. (2022). Disinformasi dan polarisasi sosial: Ancaman bagi keberagaman di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Politik*, 6(1), 78-95.
- Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kementerian Agama RI. (2023). *Indeks Kerukunan Umat Beragama dan Tantangan Toleransi di Indonesia*. Kementerian Agama RI.
- Putra, A. D., & Dewi, R. N. (2021). Evaluasi program deradikalisasi BNPT: Studi kasus pada mantan narapidana terorisme. *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, 5(2), 89-104.
- Santoso, B., & Huda, N. (2022). Strategi pemerintah dalam deradikalisasi melalui pendekatan sosial-kultural. *Jurnal Kebijakan Publik*, 15(1), 33-48.
- Setiabudi, D. (2023). *Masyarakat rentan ekstremisme: Analisis kerentanan sosial di Jawa Tengah*. Penerbitan Akademik Lokal.
- UNDP. (2021). *Journey to Extremism in Africa: Pathways to Recruitment and Disengagement*. United Nations Development Programme.
- Mujab, S. (2021). Pesantren dan pembangunan karakter toleransi di era digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 150-165.

Norris, F. H., Stevens, S. P., Pfefferbaum, B., Wyche, K. F., & Pfefferbaum, R. L. (2007). Community resilience as a metaphor, theory, action, and outcome. *American Journal of Community Psychology*, 39(3-4), 362-370.